

MUSYAWARAH DALAM QS. ALI ‘IMRĀN [3]: 159

(Studi Komparatif *Tafsir fī Zilāl Al-Qur’an* dan
Tafsir Al-Mishbah)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

ZAINUL ABIDIN

NIM. 15530020

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Kementerian Agama RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05-RO

Dosen: Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Zainul Abidin

Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zainul Abidin
NIM : 15530020
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul/Skripsi : **MUSYAWARAH DALAM QS. ALI 'IMRĀN [3]: 159**
(Studi Komparatif *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbah*)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2020
Pembimbing,

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 19840209 201503 2 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zainul Abidin
NIM : 15530020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dsn mancilan, RT 02/RW 01, Ds. Mancilan, Kec. Mojoagung, Kab. Jombang, Prov. Jawa Timur.
Alamat di Jogja : Asrama Sunan (Komplek H) Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta
Telp/Hp : 082328880015
Judul : Musyawarah dalam *QS. Ali Imrān* [3]: 159 (Studi Komparatif *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Misbah*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

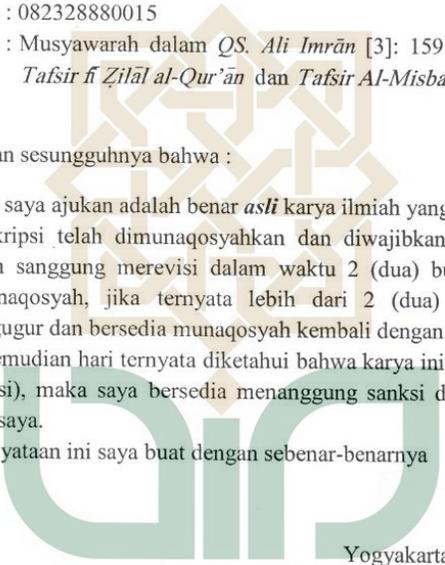
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqsyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 30 Januari 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KATJAJA
YOGYAKARTA



Zainul Abidin
NIM. 15530020



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 585/Un.02/DU/PP.05.3/03/2020

Tugas Akhir dengan judul : **MUSYAWARAH DALAM QS. ALI 'IMRĀN [3]: 159** (Studi Komparatif *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbah*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zainul Abidin
Nomor Induk Mahasiswa : 15530020
Telah diujikan pada : Senin, 24 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : 82 (B+)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 1980208 201503 2 004

Penguji II

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002

Penguji III

Drs. Indal Abron, M.Ag.
NIP. 19680805 199803 1 007

Yogyakarta, 24 Februari 2020
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN
YOGYAKARTA



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**BEROTAK LONDON BERHATI
MASJIDIL HARAM**

(KH. MUSTA'IN ROMLY)

**KABEH ILMU KUDU DI LAKONI,
KABEH LAKON KUDU DI NGILMUNI**

(KH. ALI MAKSUM)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua Orang Tua tercinta

Keluarga, Guru, Teman-teman

dan Almamater Un Sunan Kalijaga

tercinta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

هبّة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

b. Bila *ta marbutah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

	kasrah	ditulis	I
	fathah	ditulis	a
	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	A
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	ditulis	i
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
-------------------	---------	----

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu	ditulis	au
mati	ditulis	<i>qaul</i>
قول		

**VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata
Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* tetap ditulis dengan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>al-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا
بَعْدُ

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, lebih khusus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah ﷺ yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: "MUSYAWARAH DALAM QS. ALI 'IMRĀN [3]: 159 (Studi Komparatif *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbah*). Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik berupa moril maupun materiil. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang

setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, B.A. M.A. Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
2. Dr. Alim Ruswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Seluruh Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membantu dan memudahkan proses mahasiswa melaksanakan tugas akhir,
4. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Ali Imran S.Th.I., M.Si. selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) yang senantiasa menasehati dan memotivasi penulis.
7. Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang senantiasa sabar meluangkan waktu, memberi masukan serta arahan kepada penulis. Tanpa bimbingan Ibu, tentu penulis tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Seluruh dosen-dosen di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tanpa terkecuali. Terimakasih atas segala ilmunya, semoga dapat bermanfaat dan berkah ilmunya,
9. K.H. Afif Muhammad, MA selaku pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali MaksuM Yogyakarta dan sekaligus pengasuh asrama Sunan (Komplek-H) yang tidak pernah lelah letih selalu mendidik dan menasehati penulis.
10. Kedua orang tua penulis, Ayah dan Amik, beserta saudara-saudara penulis yakni Dzurratun Nafisah dan Zulfatul Bariroh serta suami dari kakak saya saudara Muhammad Farchan Fathurrahman dan seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan kesabaran, dukungan kasih sayang, motivasi, biaya, serta do'a yang tidak henti-hentinya bagi kesuksesan penulis.
11. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2015 yakni Muhammad Irfan Rifa'i, Muhammah Marovida Aziz, Priambodo yang telah membantu penulis dalam proses selama tiga tahun perkuliahan. Terimakasih atas kebersamaan, canda-tawa, dan suka-duka, semoga kita selalu ingat dengan kebersamaan dan perjuangan kita menempuh studi di almamater ini. Terkhusus teman-teman SENSASI: Muhammad Lyto Syahrums Armisna, Muhammad Munif, Muhammad Radya Yudiantasa,

Fadlil Ahmad Ismail, Muhammad Ahsin Thohir dan lain-lain.

12. Teman-teman KKN 96 Magelang, Banyuadem yakni Jaelani , Asep, Aidil, Alfi, Itta, Mutammimah, Rifa, Putri, Septi yang telah menemani 50 hari atas pengalaman, dedikasi, dan kekeluargaan.
13. Sahabat-sahabat di Komplek H Krapyak. Terutama: teman-teman kamar yakni Ridwan Muntaha, Ulul Albab. dan tidak lupa teman seangkatan di komplek yakni Galih Aditama, Achmad Fachrurrazi, Muhammad Amir Fiqh. Sahabat Sanggar sunan yakni Om Yo, Adam, Tuple. Terimakasih atas nasehat, masukan, bantuan, dan hiburan-hiburan yang telah diberikan kepada penulis.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis.

Jazakumullah Ahsanal Jaza

Yogyakarta, 21 Desember 2019

Penulis,

Zainul Abidin
NIM.15530020

Abstrak

Secara umum pembahasan tentang *syura* mempunyai arti yang hampir sama, yakni suatu proses mengeluarkan pendapat, berembuk dengan orang lain dalam rangka mencari keputusan yang tepat. dalam Al-Qur'an meskipun kata *syura* hanya ada tiga ayat tetapi prinsipnya ada dimana-mana. dalam hal ini penulis memfokuskan pada QS. Ali 'Imrān [3]: 159, memungkinkan timbulnya dugaan sebagian orang bahwa Al-Qur'an tidak memberi perhatian yang cukup terhadap persoalan musyawarah. Namun, dengan mengingat cara Al-Qur'an memberi petunjuk, yang dalam banyak hal memang hanya memberi prinsip-prinsip umum saja, serta dengan menggali lebih dalam (*eksploratis*) kandungan ayat-ayat tersebut, paling tidak dugaan itu akan sirna. Penelitian ini ditulis bertujuan untuk menjelaskan dan membandingkan penafsiran dua mufassir, yaitu Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab terhadap makna musyawarah terhadap QS. Ali 'Imrān [3]:159 dari *Tafsir fī Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dengan menggunakan metode perbandingan.

Rumusan masalah yang akan diteliti jawabannya adalah: (1) Bagaimana penafsiran *Syura* secara umum dalam Al- Qur'an? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb tentang *Syura* dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 159? (3) Bagaimana signifikansi makna *Syura* dalam konteks ke-Indonesiaan?

Setelah melakukan penelitian dengan metode *analisis-komparatif (analytical-comparative-method)*, penulis menemukan bahwa Hasil penelitian yang didapatkan dari penafsiran dua mufassir dalam memahami QS. Ali 'Imrān [3]:159 adalah terdapat banyak perbedaan dan persamaannya. Adapun persamaannya yakni dari segi penyajian Sayyid Quṭb menggunakan bahasa yang bernuansa politik dan cenderung tegas dan keras. Berbeda dengan Quraish Shihab yang

cenderung terbuka dan toleransi dan memahami ayat secara kontekstual. Adapun perbedaan dari keduanya lebih disebabkan oleh situasi dan kondisi, latar belakang sosial ataupun dari segi pendidikan politik.

Kata Kunci: Musyawarah, QS. Ali ‘Imrān [3] :159, Tafsir fi Zilāl Al-Qur’an, Tafsir Al-Mishbah,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xviii
DAFTAR ISI	xx
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG SYURA	23

A. Pengertian Syura secara Umum dalam Al-	
Qur'an.....	23
B. Penafsiran Ulama tentang <i>Syura</i> dalam Al-	
Qur'an.....	28
1. Ulama Periode Klasik	29
2. Ulama Periode Pertengahan	38
3. Ulama Periode Kontemporer	46

BAB III: BIOGRAFI PENGARANG KITAB *Tafsir fi*

<i>Zilal Al-Qur'an</i> dan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	52
---	----

A. Biografi Sayyid Quṭb	52
1. Latar Belakang Kehidupan.....	52
2. Karya –Karya Sayyid Quṭb	56
3. <i>Tafsir fi Zilāl Al-Qur'an</i>	57
B. Biografi Quraish Shihab	68
1. Latar Belakang kehidupan.....	68
2. Karya- karya Quraish Shihab	72
3. Tafsir Al-Mishbah	77
C. Kondisi Sosial – politik Sayyid Quṭb dan	
Quraish Syihab	83

BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN SYURA DALAM	
QS. ALI ‘IMRĀN [3]: 159 MENURUT SAYYID	
QUṬB DAN M. QURAISH SHIHAB.....	96
A. Persamaan dan Perbedaan penafsiran QS. Ali	
‘Imrān [3]: 159	107
B. Persamaan dan Perbedaan Metodologi	
Penafsiran.....	112
C. Signifikansi Makna <i>Syura</i> dalam Konteks ke-	
Indonesiaan	116
BAB V: PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran – saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
CURRICULUM VITAE	132



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi dengan bermacam-macam suku, bangsa ras dan bahasa. Ia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan yang lainnya dan juga diberi anugerah berupa akal untuk membedakan dirinya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Sudah sewajarnya kalau dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah, mulai dari masalah pribadi, masyarakat, dan masalah bernegara.¹

Akibat dari permasalahan-permasalahan tersebut tidak jarang terjadi konflik yang mengakibatkan tekanan batin, stres, peperangan dan bunuh diri. Hal itu dilakukan sebagai bentuk usaha untuk keluar dari permasalahan.² Berkaitan dengan masalah tersebut Islam memberi solusi dengan diturunkannya Al- Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna. Semua aspek dari

¹ Muhammad Crirzin, *Al- Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm.5

² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

Al-Qur'an tidak ada habisnya untuk diteliti mulai huruf demi huruf, kata demi kata, hingga Al-Qur'an yang bersinggungan dengan ruang dan waktu yang bersifat³ historis. Semua aspek tersebut terus diteliti dari berbagai bidang keilmuan dan pendekatan yang berbeda.

Al-Qur'an adalah kitab yang sebagian ayat-ayatnya bersifat *yah'tamil wujūh al-ma'nā*, memungkinkan banyak makna penafsiran.⁴ atau dalam ungkapan Martin Whittingham, dia mengatakan *one book many meanings* (satu kitab banyak makna). Muhammad Arkoun pernah mengutip riwayat abu Darda' bahwa : *lā yafqah al-rajūl kull al fiqh ḥattā yarā fil Qur'an wujūhan kaṣīrah*. Artinya seorang dikatakan benar-benar paham terhadap Al-Qur'an, sehingga ia dapat melihat berbagai wajah penafsiran di dalamnya. Itulah mengapa secara historis-faktual, seiring dengan perjalanan sejarah peradaban Islam, tafsir mulai menggunakan berbagai perangkat dan pendekatan penafsiran. Perbedaan latar belakang keilmuan, maupun konteks sosio-historis penafsirannya juga mewarnai corak

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Mauḍū'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

penafsiran dan meramaikan bursa terjadinya warna warni penafsiran Al-Qur'an⁵

Dalam Al-Qur'an terdapat tiga surat yang menjelaskan tentang makna *syura* tersebut, diantaranya adalah QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Ali Imrān [3]: 159 dan QS. Asy-Syura [42]: 38 tentu dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Tetapi penulis lebih memfokuskan pada QS. Ali Imrān [3]: 159 karena pada ayat ini Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb lebih memerinci dalam menafsirkan makna *syura* tersebut. Berikut ayatnya :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^٥ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^٦ فَاعْفُ عَنْهُمْ^٧ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^٨ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^٩ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^{١٠} إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka; mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,

⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahman, 2012), hlm.10-11.

Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

Ayat tersebut ditafsirkan sangat beragam oleh para ulama tafsir antara lain Ibn Katsir, al-Qurṭubi, Sayyid Quṭb, Quraish Shihab dan lain-lain. Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa bermusyawarah itu bisa membersihkan hati, dan menambah gairah semangat dalam hal mengerjakan sesuatu.⁶ Sedangkan al-Qurṭubi yang menukil pendapat dari Ibn Athiyah menjelaskan bahwa musyawarah adalah salah satu kaidah syariat dan penetapan hukum-hukum. Barang siapa yang tidak bermusyawarah dengan Ulama’, maka wajib diberhentikan (jika dia seorang pemimpin).⁷

Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab yang menjadi fokus tulisan ini juga berbeda dalam menafsirkan makna *syura* dalam hal ini yang terdapat pada QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 tersebut. Menurut Sayyid Quṭb musyawarah adalah merupakan dalil yang Qaṭ’ī yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang-orang muslim dan tidak diragukan. Dan tidak

⁶ Muhammad Nasib bar-Rifa’I, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Jilid I (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm 232

⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Jarir Ahmad al-Anshari al-Qurṭubi, *Al-jami’ li Ahkām Al-Qur’an*, Vol II (Beirut: Daar Fīkr, 1995), hlm. 235

ada hukum Islam yang asasi selain dari musyawarah. Namun bentuk dan cara-cara musyawarah diserahkan kepada manusia, karena kemajuan dan perkembangan zaman yang selalu mengalami perubahan. Sedangkan menurut Quraish Shihab *syura* mempunyai tiga arti secara berurutan, yakni : *pertama*, berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. *Kedua*, memberi maaf dan membuka lembaran baru. *Ketiga*, bertawakkal atau berserah diri dan membulatkan tekad.⁸

Penafsiran terhadap makna *syura* yang terdapat dalam QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 memerlukan kontekstualisasi ayat. Kontekstualisasi ayat berhubungan erat dengan corak penafsiran pada era kontemporer. Paradigma tafsir kontemporer cenderung mengontekstualisasikan makna dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan mengambil prinsip-prinsip dan ide universalnya. Sehingga jika ada ayat-ayat dari Al-Qur’an yang dianggap kurang relevan penafsirannya dengan perkembangan zaman, maka penafsir pada masa kontemporer ini berusaha

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 313-314

untuk terus menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan realitas zamannya⁹

Selanjutnya berkenaan dengan penelitian kali ini, penulis ingin mengomparasikan dua tafsir di era kontemporer yakni Sayyid Quṭb dengan kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* dan M. Quraish Shihab dengan kitab tafsir Al-Mishbah. Perbedaan peradaban antara Mesir (Timur Tengah) dan Indonesia akan menyebabkan penafsiran terhadap makna *syura* dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 159 pun berbeda. Hal ini menarik untuk dijadikan penelitian. Pertimbangannya sebagai berikut :

Pertama, secara umum pembahasan tentang *syura* mempunyai arti yang hampir sama, yakni suatu proses mengeluarkan pendapat, berembuk dengan orang lain dalam rangka mencari keputusan yang tepat. kata *syura* hanya terdapat tiga ayat dalam Al-Qur'an tetapi prinsipnya ada dimana-mana,¹⁰ dan dalam hal ini penulis

⁹ Muhammad Nur, "Pentingnya perubahan dan pergeseran Epistemologi dalam Tafsir" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 10, no. 2, 2009, hlm.347.

¹⁰ Seperti contoh musyawarah dalam hal jual beli yang tercantum dalam QS. An-Nisa' [29]

بِأَيِّهَا الدِّينِ امْتُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ أَلَا تَتَّخِذُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩ (النساء/٤:29)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan

memfokuskan pada QS. Ali ‘Imrān [3]: 159, memungkinkan timbulnya dugaan sebagian orang bahwa Al-Qur’an tidak memberi perhatian yang cukup terhadap persoalan musyawarah. Namun, dengan mengingat cara Al-Qur’an memberi petunjuk, yang dalam banyak hal memang hanya memberi prinsip-prinsip umum saja, serta dengan menggali lebih dalam (*eksploratis*) kandungan ayat-ayat tersebut, paling tidak dugaan itu akan sirna.

Kedua, bahwa kedua tafsir tersebut memiliki keunikan tersendiri dalam menafsirkan, latar belakang pendidikan tentu saja memberikan nuansa yang berbeda khususnya dengan berhubungan dengan tafsir Al-Qur’an. *Tafsir fi Zilāl Al-Qur’an* karya Sayyid Quṭb ini ditulis pada abad modern, Tafsir ini ditulis saat dipenjara dan pada saat situasi politik yang memanas. Tafsir ini juga memiliki banyak keistimewaan serta terobosan baru dalam penulisan tafsir dengan berbagai pendekatan yang sangat berbeda dengan tafsir lainnya.¹¹ Sedangkan *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab terkenal moderat dan rasional. Sehingga menurut penulis tafsir ini sangat

jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

¹¹Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur’an Kontemporer* (Yogyakarta: PT. TiaraWacana, 2002), 11

menarik untuk dikaji dan sangat membantu penulis untuk menjelaskan *syura* dalam konteks ke-Indonesiaan. Tafsir ini juga memiliki pemikiran yang cenderung rasional dan moderat serta kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian.¹² Walaupun latar belakang lingkungan mereka berbeda, baik secara sosial budayanya maupun keadaan masyarakat, keduanya sama-sama kaya akan aspek sosial masyarakatnya yang sangat dibutuhkan oleh umat muslim sekarang ini.¹³

Penelitian ini merupakan pandangan Sayyid Qutb dan Quraish Syihab mengenai *syura*. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang ahli dalam bidang tafsir. Keduanya juga aktif dalam masalah-masalah umat. Namun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dalam penafsirannya memiliki persamaan dan perbedaan dalam hasil tafsirnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok-pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dari latar belakang, sebagai berikut :

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 11

¹³ Sayyid Qutb, *fi Zilāl al-Quran*, Jilid 1, volume XIII. Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 406.

1. Bagaimana penafsiran *Syura* secara umum dalam Al- Qur'an ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb tentang *Syura* dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 159 ?
3. Bagaimana signifikansi makna *Syura* dalam konteks ke-Indonesiaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penulisan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran dari Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab terkait makna *Syura* dalam QS. Ali 'Imrān [3]: 159
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab.
3. Mengetahui signifikansi makna *syura* dalam konteks ke-Indonesiaan

Adapun Kegunaan penulisan sebagai berikut :

1. Secara teori, sebuah penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan khazanah keilmuan di dalam Al-Qur'an terutama dalam kajian bidang tafsir tentang *syura* di dalam Al-Qur'an .
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara lebih baik dalam bidang akademis, terlebih untuk masyarakat, terutama bagi umat Islam agar lebih mengetahui

persamaan dan perbedaan serta karakteristik *Tafsir fī Zilāl Al-Qur'an* dan *Tafsir al-Mishbah* mengenai *Syura*

D. Telaah Pustaka

Setelah melalui beberapa pemeriksaan pustaka, akhirnya penulis berhasil menemukan beberapa tulisan dalam bentuk buku, artikel, skripsi dan disertasi yang membahas kajian tentang *Syura* dan berkaitan dengannya, diantaranya adalah karya membahas tentang *syura* adalah Munawir Sjadzali pada disertasinya yakni *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Pada buku ini, kajian tentang *syura* tergolong banyak diperbincangkan. Munawir Sjadzali berhasil merunut geneologi praktik *syura* dalam kesejarahan Islam, Munawir Sjadzali menemukan beberapa komponen yang bisa dijadikan sebagai landasan pemerintahan, di antaranya adalah kedudukan manusia, musyawarah (*syura*), ketaatan pada pemimpin, keadilan, persamaan dan hubungan antar umat.¹⁴

Karya lainnya yang membahas tentang *syura* adalah Taufiq Asy-Syawī yang berjudul *Syura bukan Demokrasi*. dalam karya ini, selain merunut kesejarahan *Syura*, Taufiq

¹⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran: Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UII Press, 1993)

Asy-Syawi juga menganalisis karakteristik ajaran Islam untuk menggambarkan *syura* sebagai teori Politik Islam. Dengan analisis yang cukup mendalam, Taufik dengan berani menyimpulkan bahwa konsep *Syura* berbeda dengan demokrasi.¹⁵

Ensiklopedia Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdaarkan Konsep Kunci karya Dawam Rahardjo adalah sebuah buku rujukan yang cukup bagus mengulas tentang *syura*, meski buku ini lebih terlihat sebagai kumpulan artikel penafsiran tematik daripada buku yang berdiri sendiri. Namun demikian kelebihan buku ini dapat ditemukan pada kajian-kajian dalam setiap temanya. Sehingga antara tema satu dengan yang lainnya saling bersinambung.¹⁶

Skripsi lainnya yang membahas tentang *syura* adalah Achmad Syahrul yang berjudul Penafsiran Hamka tentang *Syura* dalam *Tafsir Al-Azhar*, dalam karya ini bahwa menurut Hamka *syura* merupakan sifat, dan sekaligus dasar sebuah masyarakat muslim, Hamka memandang bahwa aplikasi *syura* dalam masyarakat harus memperhitungkan konteks, yaitu keadaan tempat dan

¹⁵Taufik asy-Syawi, *Syura bukan Demokrasi*. Terj. Djamaluddin (Jakarta: Gema Insani, 1997), hlm.60

¹⁶ M. Dawan Rahardjo. *Ensiklopedia Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: paramadina,1996), hlm. 45

keadaan zaman. Menurut Hamka pengaplikasian *syura* pada sistem pemerintahan itu diserahkan pada mekanisme yang ada pada masyarakat apapun bentuknya. Dalam pandangannya, hendaknya *syura* di dasarkan atas pertimbangan maslahat dan mafsadat.¹⁷

Dalam skripsi yang ditulis oleh Irkham Khumaidi, dalam skripsi yang berjudul *Studi Komparatif Penafsiran 'Abid al-Jabiri dan Muhammad Syahrur Tentang Syura*, dari penelitian ini Khumaidi menyimpulkan bahwa menurut al-Jabiri, *syura* merupakan sebuah sistem musyawarah yang tidak mengikat seorang pemimpin. Karena, kata *syura* dalam Al-Qur'an hanya di gambarkan sebagai perintah melaksanakan musyawarah. Dengan kata lain, konsultasi yang tidak mengikat. Karena itu, al-Jabiri menolak pandangan para mufassir yang menyamakan *syura* dengan sistem demokrasi. Sedangkan Syahrur, menurut analisis dari Khumaidi, sepakat dengan pendapat kalangan mufassir yang menyamakan *syura* dengan sistem demokrasi. Karena signifikansi dari ayat ayat *syura* jika

¹⁷ Achmad Syahrul," *Penafsiran Hamka tentang Syura dalam Tafsir Al Azhar*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009

ditarik dalam konteks sekarang adalah bentuk sistem demokrasi yang paling tepat.¹⁸

Dalam jurnal yang ditulis oleh Sohrah, dosen Fakultas Syari'ah dan dan Hukum UIN Alaudin Makassar. dalam jurnal yang berjudul *Konsep Syura dan Gagasan Demokrasi*, dari penelitian ini Rohlah menjelaskan bahwa ketika Al-Qur'an berbicara tentang musyawarah, tidak ditetapkan bentuk-bentuk musyawarah mana yang paling pantas dilakukan. Nabi pun melaksanakan musyawarah dengan bentuk dan cara yang berbeda tergantung dari suasana yang mengitarinya. Karena itu, dipahami pula bahwa, pola dan bentuk pelaksanaan musyawarah tergantung kepada kondisi yang dapat disesuaikan dengan perkembangan dengan perkembangan budaya dan pengetahuan masyarakat.

Jurnal lainnya yang ditulis oleh Aat Hidayat, Dosen IAIN Surakarta, dalam jurnalnya yang berjudul *Syura dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an*. Dalam tulisan ini Aat Hidayat menelaah dasar-dasar normatif demokrasi dalam Al-Qur'an selain itu juga mencoba membandingkan antara *syura* dan demokrasi dalam tatanan definitif. Prinsip

¹⁸Irkham Khumiadi, "*Studi Komparatif Penafsiran Muhammad 'Abdi Al-Jabiri dan Muhammad Syahrur tentang syura*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN suna Kalijaga, Yogyakarta, 2006

yang dipakai adalah *al-'adalah* (keadilan), *al-musawah* (persamaan) dan *asy-syura* (musyawarah). Dari ketiga ayat tersebut menurut Aat Hidayat dijadikan landasan normatif demokrasi, dengan demikian, demokrasi sama sekali tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Justru Al-Qur'an memberikan landasan moral dalam membangun sistem demokrasi.

Demikian beberapa karya penulisan yang terdahulu, penulis bukanlah orang yang pertama kali membahas tentang *Syura*, akan tetapi penulis lebih memfokuskan pada persamaan dan perbedaan kata *Syura* menurut Sayyid Quṭb dan Quraish Syihab dan bagaimana signifikasi makna *syura* dalam konteks ke-Indonesiaan.

E. Kerangka Teori

Model penelitian yang dilakukan dengan membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir disebut penelitian komparatif (perbandingan) atau sering disebut *al-Tafsir al-muqaran*. Dalam konteks ini al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Tafsir al-muqaran* (tafsir komparatif) adalah “menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pada apa yang ditulis oleh sejumlah mufassir”.¹⁹

¹⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i dan cara Penerapannya* (Bandung: Setia Pustaka, 2002), hlm. 30-31

Al-Farmawi juga menyatakan langkah-langkah selanjutnya yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan “*memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat mufassir tentang ayat tersebut: baik yang klasik (salaf), maupun yang ditulis generasi belakangan (khalaf), serta membandingkan pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, serta keahlian yang mereka kuasai dan sebagainya*”.²⁰

Penelitian komparatif dapat dilakukan berdasarkan berbagai aspek, diantaranya perbandingan antara tokoh, perbandingan antara pemikiran madzhab tertentu dengan yang lain, perbandingan antar waktu, perbandingan antar Kawasan dan lain-lain. Kemudian ada dua acara yang dapat dilakukan dalam sebuah perbandingan yaitu:²¹

1. Model penelitian *separated comparative method*, adalah model perbandingan yang cenderung terpisah. Model penelitian ini cenderung hanya menyandingkan saja, tanpa adanya analisis-analisis yang lebih dalam.

²⁰ A Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū‘i dan cara Penerapannya*, hlm. 30-31

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 133-135

2. Model penelitian *integrated comparative method*, adalah sebuah penelitian dengan cara membandingkan dua hal atau lebih secara menyatu dan teranyam. Cara ini tidak hanya menyandingkan saja tetapi benar-benar membandingkan sesuatu dengan lebih menyatu dan dalam.

Agar penelitian menjadi lebih jelas maka ada beberapa tujuan yang dilakukan dalam penelitian komparatif diantaranya adalah mencari persamaan dan perbedaan dari dua hal yang dikomparatifkan secara cermat, mencari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pemikiran tokoh dengan berbagai data atau bukti yang benar, dan mencari sintesa kreatif dan hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut sebagai kontribusi peneliti dalam menggabungkan kedua aspek yang sedang diteliti. Dan dalam hal ini penulis menggunakan model penelitian yang kedua, yakni Model penelitian *integrated comparative method*²²

Sedangkan langkah-langkah dari penelitian komparatif adalah menentukan tema yang akan dikaji, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikomparasikan, mencari keterkaitan dan factor-faktor yang mempengaruhi

²²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*, hlm.135-137

masing-masing pemikiran tokoh, menunjukkan ciri khas dari masing-masing, melakukan analisis yang mendalam disertai data, membuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dari sebuah penelitian.²³

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian baik dalam pengumpulan data ataupun pengelolaannya, tentu saja membutuhkan adanya suatu metode demi mencapai hasil yang sistematis dan terarah.²⁴ Dan memiliki tujuan untuk menghasilkan sebuah penelitian yang optimal.²⁵ Pada bagian ini akan diuraikan mengenai jenis dan sifat penelitian, sumber data metode pengumpulan data serta metode analisis data.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif²⁶ dan masuk dalam kategori kepustakaan *library*

²³ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Hlm. 137

²⁴ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 150-151.

²⁵ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.10.

²⁶ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya

Research,²⁷ yaitu penelitian yang fokus pada literatur dan buku-buku perpustakaan, majalah, naskah, catatan kisah sejarah, dokumen-dokumen, dengan cara menelaah isi dari literatur-literatur yang ada di perpustakaan. Dalam hal ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan penafsiran *Syura* dari berbagai literatur yang mendukung penelitian.

2. Pendekatan

Pendekatan ini menggunakan pendekatan *historis-faktual*²⁸ yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Pendekatan ini digunakan karena objek skripsi berkaitan dengan penafsiran tokoh, yaitu Sayyid Qutb dan Quraish Syihab. Namun, skripsi ini hanya membahas satu topik dari seluruh penafsiran keduanya dalam tafsir mereka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

secara komprehensif dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Lihat Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 7.

²⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

3. Sumber Data

Sumber data ini terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁹ Adapun sumber data yang termasuk dalam sumber data primer adalah Al-Qur'an itu sendiri serta dua kitab tafsir yang di komparasikan, yaitu *Tafsir fī Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dan *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data-data lain yang terkait dengan topik kajian baik bersumber dari buku-buku, artikel, jurnal, majalah dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan tulisan dan data-data yang berkaitan dengan topik kajian dari sumber-sumber data yang ada.³⁰ Penelitian ini lebih menekankan terhadap kajian kitab dalam tafsir *Tafsir fī Zilāl Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbah*.

5. Metode Analisis Data

²⁹ Talizuduhu Ndraha, *Research, dan Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm.76.

³⁰ I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta:Penerbit Andi, 2006), hlm. 36.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Deskriptif. Meliputi proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi data serta diakhir kesimpulan yang didasarkan pada penganalisaan data tersebut dengan cara cermat dan terarah.³¹ Penulis mencoba untuk mendeskripsikan penafsiran Sayyid Qutb dan Qurashih Syihab yang menjelaskan tentang *Syura* secara sistematis dan mendalam.
- b. Interpretasi yaitu menafsirkan pemikiran secara obyektif. Metode ini digunakan untuk memahami data yang terkumpul untuk menangkap arti yang dimaksud tokoh.
- c. Komparatif adalah melakukan perbandingan antara dua tafsir untuk mengetahui arti dalam satu tema, dalam hal ini penulis hendak membandingkan pemikiran dua tokoh, Sayyid Qutb dan Quraish Shihab untuk mengetahui karakteristik, persamaan dan perbedaan antara keduanya.

³¹ I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta : Andi, 2006), hlm. 154-156.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penulis lebih terarah dan tidak keluar dari apa yang telah di rumuskan, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini sebagai landasan dalam melakukakan penulisan, agar tidak membahas sesuatu yang tidak penting dalam penulisan dan membatasi penulis dalam membatasi tulisan.

Bab kedua, bab ini membahas tentang gambaran umum *syura*, bab ini dibagi menjadi dua sub bab , pertama tentang pengertian *syura* secara umum dalam Al-Qur'an . Kedua, berisikan penafsiran ulama tentang *syura*.

Bab ketiga penulis memaparkan biografi tentang kedua tokoh sekaligus tafsirnya dan bagaimana lingkungan mempengaruhi pemikirannya. Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab. Pertama dan kedua berisi tentang biografi Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab yang berisi riwayat hidup, karya-karya, sistematika pembahasan, corak serta metode. Ketiga berisi tentang bagaimana kondisi lingkungan Quraih Shihab dan Sayyid Quṭb mempengaruhi pemikirannya.

Bab keempat, bab ini merupakan inti dari penelitian yakni membahas tentang jawaban dari rumusan masalah,

mengenai bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab terhadap makna *syura*. Apa persamaan dan perbedaan dalam penafsiran tentang *syura* dalam QS. Ali ‘Imrān [3]:159. Dan juga persamaan dan perbedaan dalam segi metodologi. Bab ini menjadi sentral pada pembahasan, Indonesia dengan ini penulis mengkontekstualisasikan bagaimana makna *syura* dalam QS. Ali ‘Imrān [3]:159 dalam konteks ke-Indonesiaan dan di harapkan pada bab ini nanti akan menghasilkan sesuatu yang baru sebagai sumbangsih pemikiran untuk bangsa indonesia.

Bab terakhir adalah penutup. Bab ini adalah penutup dari kesimpulan hasil penelitian yang merupakan temuan peneliti dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. Pada tahap selanjutnya, penulis mencoba menyusun saran – saran yang cukup relevan untuk disampaikan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN SYURA DALAM QS.

ALI ‘IMRĀN [3]: 159 MENURUT SAYYID

QUṬB DAN M. QURAIISH SHIHAB

Dalam bab ini, akan membahas mengenai penafsiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab tentang term *syura* dalam QS. Ali ‘Imrān [3]: 159. Secara garis besar akan penulis uraikan dalam 3 sub bab. *Pertama*, persamaan dan perbedaan penafsiran penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159. *Kedua*, Persamaan dan Perbedaan Metodologi Penafsiran. *Ketiga*, Signifikansi makna *Syura* dalam konteks ke-Indonesiaan. Adapun penafsiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab tentang term *syura* dalam QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 sebagai berikut :

Apabila kita perhatikan ketika Sayyid Quṭb menafsirkan pada segmen ayat ini ada beberapa hakikat pokok yang terajut pada titik sentralnya, yaitu hakikat *nubuwwah* kenabian yang mulia, niscaya kita jumpai beberapa hakikat besar yang dikandung dalam kalimat-kalimat pendek ini. Kita jumpai hakikat rahmat ilahi yang terlukis dalam akhlak Nabi saw. Dan tabiat beliau yang baik, penuh kasih sayang, dan lemah lembut, yang menarik hati dan jiwa manusia di sekitarnya. Kita jumpai pula pokok peraturan yang menjadi landasan tegaknya kehidupan masyarakat islam, yaitu *syura* (musyawarah), yang diperintahkan untuk dilakukan pada tempatnya, meskipun

pada lahirnya kelihatannya menelorkan keputusan-keputusan yang pahit. Disamping prinsip syura kita jumpai prinsip keterterikatan semua pihak untuk melaksanakan hasil musyawarah itu.¹

Selain itu, kita jumpai hakikat tawakkal kepada Allah, di samping syura dan pelaksananya, sehingga saling melengkapi antara prinsip-prinsip teoritis dengan Gerakan praktis. Kita jumpai pula hakikat kadar Allah dan kembalinya segala urusan kepada-Nya serta aktifitas-Nya yang tidak ada aktivitas lain yang memberlakukan semua peristiwa beserta akibat-akibatnya, kemudian kita jumpai pula larangan dari perbuatan khianat, korup, dan tamak terhadap harta rampasan. Kita jumpai perbedaan yang tegas antara orang-orang yang mengikuti keridhaan Allah dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, yang dengan ini tampak jelas hakikat nilai-nilai, pernyataan-pernyataan, usaha dan kerugian. Kemudian segmen ini ditutup dengan rajutan karunia illahi yang terimplementasikan dalam risalah Nabi Saw. Kepada umat ini, yang merupakan karunia yang sangat besar. Sehingga, terasa kecil dan remeh semua harta rampasan dan kekayaan, dan terasa kecil dan ringan pula semua penderitaan.

¹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*, Juz II (Jakarta :Gema Insani,1992), hlm. 192

Firman-Nya *“maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”* Sayyid Quṭb menafsirkan potongan ayat tersebut bahwa inilah rahmat Allah yang meliputi Rosulullah dan meliputi mereka, yang menjadikan beliau saw. Begitu penyayang dan lemah lembut kepada mereka. Seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang disekitar beliau, dan perasaan mereka tidak tertambat kepada beliau. Manusia itu senantiasa memerlukan naungan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan yang optimal, wajah yang ceria dan peramah, cinta dan kasih sayang, dan jiwa yang kepenyantunan yang tidak menjadi sempit karena kebodohan, kelemahan, dan kekurangan mereka.

Demikianlah hati Rosulullah saw dan kehidupan beliau Bersama masyarakat. Beliau tidak pernah marah karena persoalan pribadi, tak pernah sempit dadanya menghadapi kelemahan mereka selaku manusia, dan tak pernah mengumpulkan kekayaan dunia untuk dirinya sendiri, bahkan beliau berikan kepada mereka apa yang beliau miliki dengan lapang dada dan rasa lega. Kepenyantunan, kesabaran, kebajikan, kelemahlembuta, dan cinta kasihnya yang mulia senantiasa meliputi mereka. tidak ada seorang pun yang bergaul dengan beliau atau melihat wajah beliau, melainkan

hatinya akan dipenuhi rasa cinta kepada beliau, sebagai hasil dari apa yang dilimpahkan beliau dari jiwa beliau yang besar dan lapang.

Firman-Nya “... Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...*” dengan nash yang tegas ini, “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”, islam menetapkan ini dalam system pemerintahan, hingga Muhammad Rosulullah saw sendiri melakukannya. Ini adalah nash yang pasti dan tidak meninggalkan keraguan dalam hati umat islam bahwa syura adalah merupakan *mabda’ asasi* prinsip dasar dimana *nizham* islam tidak ditegakkan diatas prinsip lain. Adapun bentuk *syura* beserta implementasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dikalangan umat dan kondisi yang melingkupi kehidupannya. Maka semua bentuk dan cara yang dapat merealisasikan syura, bukan sekedar symbol lahiriyahnya saja, adalah dari islam.

Firman-Nya “...*karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...*” maksud dari kalimat tersebut menurut Sayyid Qutb adalah bahwa bermusyawarah untuk menetapkan prinsip didalam menghadapi saat-saat kritis, dan untuk memantapkan ketetapan ini dalam kehidupan

umat islam bagaimanapun bahaya yang terjadi ditengah-tengah melaksanakan hasil musyawarah itu. Juga untuk menggugurkan alasan lemah yang diembuskan orang untuk membatalkan prinsip ini dalam kehidupan umat islam setiap kali timbul akibat yang kelihatannya buruk, walaupun dalam bentuk terpecahnya barisan sebagaimana yang terjadi dalam perang Uhud sedangkan musuh sudah berada di mulut-mulut jalan. Karena, eksistensi umat yang lurus sudah tergadaikan dengan prinsip ini dan keberadaan umat yang lurus itu lebih besar nilainya daripada semua kerugian lain yang dijumpai dijalan.

Akan tetapi, gambaran yang sebenarnya bagi *nizham* islami ini belum sempurna sehingga kita lanjutkan dengan kelanjutan ayat ini. Maka, kita lihat bahwa musyawarah itu tidak boleh berakhir pada kegoyahan dan penundaan, dan tidak boleh mengabaikan sikap tawakkal kepada Allah pada akhir perjalanan.

Firman-Nya “...*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya* maksudnya adalah urgensi syura adalah membolak-balik pemikiran dan memilih pandangan yang diajukan. Apabila sudah sampek batas ini, maka selesailah putaran syura dan tibalah tahap pelaksanaan dengan penuh tekad dan semangat dengan bertawakkal kepada Allah,

menghubungkan urusan kepada kadar-Nya bagaimanapun hasilnya nanti.

Selanjutnya adalah penafsiran Quraish Shihab tentang term *syura* dalam QS. Ali Imran [3]: 159. Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada kepada Nabi Muhammad Saw. sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin, khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah.

Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi Saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; Nabi tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain.²

Firman-Nya: *maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka* dapat menjadi salah

² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 308

satu bukti bahwa Allah swt., sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw., sebagaimana sabda beliau: *“Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil didikan-Nya.* Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Al-Qur’an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Redaksi diatas, yang disusul dengan perintah memberi maaf dan seterusnya, seakan-akan ayat ini berkata : sesungguhnya peragaimu, wahai Muhammad, adalah peragai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya.

Firman-Nya: *berlaku keras lagi berhati kasar* menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, *berlaku kasar* menunjukkan sisi luar manusia dan *berhati kasar*, menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikkan dari rosul saw. Memang keduanya perlu dinafikkan secara bersamaan karena boleh jadi, ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena yang terbaik adalah yang menggabung keindahan disisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang

indah, sekaligus hati yang luhur, penuh kasih sayang. Penggalan ayat tersebut serupa dengan firman-Nya.³

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasul Saw. Oleh karena itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih Bersama.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 310

Dalam (Q.S. Ali-'Imrān [3]: 159) dijelaskan ada tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan tiga hal itu, dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud. Namun, dari segi pelaksanaan dari esensi musyawarah, ia perlu menghiasi diri Nabi Saw., dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu, disebutkan lagi stu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekat.⁴

Pertama, adalah berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala karena, jika tidak, mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya: (وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ).

Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam Bahasa ayat diatas (فَاعْفُ عَنْهُمْ). “Maaf”, secara harfiah berarti “menghapus”. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar.

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 313

Ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sinarnya kekeruhan hati.

Disisi lain, yang bermusyawarah harus menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf karena, boleh jadi, ketika melakukan musyawarah, terjadi perbedaan pendapat atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir ke hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.

Kalau demikian untuk mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis, itu sebabnya hal ketiga yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan maghfirah dan ampunan Ilahi, sebagaimana ditegaskan (وَاسْتِغْفِرْ) Pesan terakhir Ilahi dalam konteks musyawarah adalah setelah musyawarah usai, yaitu (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىٰ) apabila telah bulat tekad, laksanakanlah, dan berserah dirilah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Ayat di atas juga mengisyaratkan tentang lapangan musyawarah, yaitu وَشَاوِرْهُمْ فَإِنَّ أَمْرًا yang diterjemahkan di atas dengan dalam urusan itu. Dari segi konteks ayat ini, dipahami

bahwa urusan yang dimaksud adalah urusan peperangan. Karena itu, ada ulama yang membatasi musyawarah yang diperintahkan kepada Rasulullah terbatas dalam urusan tersebut. Pandangan ini tidak didukung oleh praktik Nabi Saw., bahkan tidak sejalan dengan sekian ayat Al-Qur'an .

Jadi, lapangan musyawarah adalah persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti yang dipahami dari ayat di atas. Para sahabat Nabi Saw. menyadari benar hal ini sehingga mereka tidak mengajukan saran menyangkut hal-hal yang telah mereka ketahui adanya petunjuk Ilahi. Ketika Nabi Saw., memilih satu lokasi untuk pasukan kaum muslimin dalam perang Badar, sahabat beliau, al-Khubbab Ibn al-Mundzir, terlebih dahulu bertanya: “Apakah ini tempat yang diperintahkan Allah kepadamu untuk engkau tempati, atau pilihan ini adalah pilihanmu berdasarkan strategi perang dan tipu muslihat?” ketika Nabi menjawab bahwa pilihan itu adalah pilihan berdasarkan pertimbangan beliau, barulah al-Khubbab menyarankan lokasi lain, yang ternyata disetujui oleh Nabi Saw. Sebaliknya, dalam perundingan Hudaibiyah, beberapa syarat yang disetujui Nabi tidak berkenan di hati banyak sahabat beliau, Umar Ibn Khatab menggerutu dan menolak, “mengapa kita harus menerima syarat-syarat ini yang menerndahkan agama kita”. Demikian kurang lebihnya ucap Umar, tetapi begitu Nabi Saw. menyampaikan bahwa: “Aku

adalah Rasul Allah”. Umar dan sahabat-sahab lainnnya terdiam dan menerima putusan rasul Saw.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah Swt. secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasul Saw., persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan

A. Persamaan dan Perbedaan penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159

1. Persamaan Penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 menurut Sayyid Qutb dan Quraish Shihab. Disini akan dibandingkan sisi-sisi persamaan tentang penafsiran kedua mufassir pembaharu yang sangat jaya pada masanya hingga sekarang. Tidak hanya itu, persamaan dilakukan agar mengetahui sisi perbedaan dari dua penafsir yang sama-sama menafsirkan dengan menggunakan corak penafsiran *al-Adabi al-Ijtima’i*.

Persamaan penafsiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab yang pertama terdapat pada penafsiran kata lemah lembut. Quraish Shihab sendiri menjelaskan bahwa seorang

yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada pada posisi pemimpin, yang pertama harus dilakukan adalah bersikap lemah lembut dan menghindari tutur kata yang kasar dan sikap keras kepala. Begitu juga Sayyid Qutb sebagai manusia kita harus mencontoh perilaku Nabi yang lemah lembut, penyayang kepedulian dan kerelaan.

Persamaan penafsiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab yang kedua adalah terdapat pada penafsiran tawakkal kepada Allah, maksudnya adalah musyawarah (*syura*) itu ada waktunya, dan sesudah itu tidak boleh ada lagi keragu-raguan dan kebimbangan, untuk menimbang dan mengkaji ulang, serta membolak-balik pikiran. Karena, semua itu cenderung membawa kepada kelumpuhan, kepasifan, dan kegoyahan yang tak ada kesudahannya, yang ada hanyalah pemikiran dan musyawarah, tekad dan pelaksanaan, serta tawakkal kepada Allah, suatu sikap yang dicintai Allah.

Persamaan penafsiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab yang ketiga adalah ketika menafsirkan “*dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...*”, kedua penafsir sama dalam menafsirkan potongan tersebut, bahwa mengenai bentuk musyawarah (*syura*) dan implementasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dikalangan umat dan kondisi yang melingupi kehidupannya.

2. Perbedaan Penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159

No	Perbedaan Penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159	
	Sayyid Quṭb	Quraish Shihab
1.	<p>yang menjadi penekanan Sayyid Quṭb pada QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 adalah hakikat <i>nubuwwah</i> kenabian yang mulia. Yakni <i>pertama</i>, tabiat beliau yang baik, <i>kedua</i>, penuh kasih sayang dan lemah lembut.</p>	<p>yang menjadi penekanan pada QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 adalah perintah melakukan musyawarah dengan melaksanakan tiga sikap yakni <i>pertama</i>, berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. <i>Kedua</i>, memberi maaf dan membuka lembaran baru. <i>Ketiga</i>, bertawakkal atau berserah diri dan membulatkan tekad</p>

		sebelum melakukan musyawarah
2.	Sebaik- baik jalan untuk mendidik umat dan mempersiapkannya untuk memegang tumpuk kepemimpinan yang lurus ialah dengan mendidiknya melaksanakan tanggung jawab dan tidak melakukan perbuatan curang (korup).	Tidak terdapat makna tersebut

Dari kolom perbedaan Penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 yang ada diatas, sekilas dapat penulis simpulkan bahwa penafsiran Sayyid Quṭb mengenai makna *syura* lebih pragmatis kalau kita kontekstualisasikan ke ranah Indonesia. Karena menurut penulis latar belakang sosio-historis antara Sayyid Quṭb Dan Quraish Shihab berbeda,

Quraish Shihab sendiri memiliki latar belakang keluarga yang terpelajar dan juga taat beragama, selanjutnya memiliki latar belakang intelektual yang kuat dari orang tuanya, ia juga dibesarkan di lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan nalar intelektualnya. Di samping itu, ia memiliki karir yang baik, mulai dari karir di lembaga pendidikan tinggi, menjabat di sejumlah lembaga pemerintahan lainnya sampai dalam berbagai aktifitas dakwah di berbagai kalangan, latar belakang intelektual tersebut tentu saja mempengaruhi bagaimana Quraish Shihab melakukan penulisan terhadap Tafsir Al-Mishbah khususnya pada QS. Ali 'Imrān [3]: 159.

Berbeda dengan Sayyid Quṭb dibesarkan oleh keluarga politikus, yakni seorang pimpinan Partai Nasional (*al-hizb al-Watān*)⁵ dan rumah Sayyid Quṭb pada saat itu dijadikan sebagai markas bagi politikus partainya, yang mana rapat-rapat, diskusi aktivis partai, dan segala informasi berita nasional/internasional selalu diadakan dirumahnya sehingga apa yang di perbincangkan merek didengar dan diamati oleh Sayyid Quṭb yang akhirnya memberi pengaruh dan memunculkan ideologi dan teologi dalam dirinya.

⁵ Partai yang menyebarkan semangat Nasional dan Persatuan seluruh rakyat Mesir yang diadakan untuk mengusir Inggris dan Mesir, Lihat Fadlullah, *titik Temu agama*, hlm. 18.

pada saat itu juga Sayyid Quṭb hidup ditengah gejolak politik yang sangat tinggi. Sebagai contoh ketika tahun 1954 bulan Juli, Sayyid Quṭb menjadi pimpinan *Al-Ikhwan al-Muslimun*. Akan tetapi dalam dua bulam, Sayyid Quṭb dituduh berkomplot dan berbuat melawan pemerintah, dan organisasi *Al-Ikhwan al-Muslimun* tersebut ditutup dan para pemimpinnya ditangkap. Sayyid Quṭb adalah salah seorang dari mereka yang dikirim ke penjara tanpa proses pengadilan, harta mereka disita dan keluarganya diganggu. Beliau dimasukkan penjara dan mendapat siksaan tanpa belas kasihan. Tetapi sewaktu dipenjara beliau menggunakan kesempatannya untuk menyelesaikan tafsir Al-Qur'an nya yang berjudul *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*.

B. Persamaan dan Perbedaan Metodologi Penafsiran

1. Persamaan Metodologi Penafsiran

- a. Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Mishbah*, keduanya sama sama terdiri dari 30 juz Al-Qur'an . Kedua tafsir tersebut juga sama menggunakan sistematika penulisan mengikuti urutan mushaf Ustmani, Yaitu Menafsirkan dimulai dari surat *al-Fātihah* hingga surat *an-nās*.
- b. Tafsir karya Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab keduanya menggunakan corak *al-adabi al-ijtimā'i*. yakni corak penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan ketelitian ungkapannya dengan menekankan tujuan

pokok diturunkannya Al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁶

- c. Metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir *fi Zilāl Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Mishbah* sama-sama menggunakan metode *tahlili*, Artinya penafsir menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.⁷ Akan tetapi, dalam tafsir *al-Mishbah*, sebelum menafsirkan secara *tahlili* Quraish Shihab menjelaskan secara singkat dan global terhadap surat atau ayat yang akan ditafsiri sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang surat yang akan dibahas.
- d. Dilihat dari langkah-langkah penafsiran kedua tafsir tersebut juga mirip dan hampir sama. Yaitu diawali dengan memberikan gambaran umum tentang jumlah ayat, makkiyah dan madaniyah dan penjelasan singkat tentang pokok-pokok ajaran didalam

⁶ Muhammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang :Rasail cet. I, 2005), hlm.265

⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir maudū'ī* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.I,1994),hlm. 515

suratnya. Setelah itu mengelompokkan ayat sehingga terlihat seperti model tafsir maudhu’i atau tematik, kemudian dianalisis korelasinya terhadap ayat, Bahasa, riwayat dan pendapat ulama’.

2. Perbedaan Metodologi Penafsiran

- a. Meskipun secara umum kedua tafsir tersebut sama-sama bercorak *al-Adabi al-ijtima’i* tetapi masing-masing tafsir memiliki arah yang berbeda. Arah penafsiran Tafsir *Fi Zilāl Al-Qur’an* yang sering dijelaskan dalam ayat-ayat yang ditafsirkan Sayyid Quṭb dengan pemikirannya membahas tentang islam secara luas yaitu konsep “kembali kepada Allah”. Konsep seperti ini banyak ditemukan dalam ayat yang ia tafsiri. Berbeda dengan arah Quraish Shihab yaitu berusaha menghadirkan penafsiran baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara luas. Kedua perbedaan tersebut bukan berarti ada alasan tertentu dalam menafsirkan sebuah ayat akan tetapi tujuan subyek pengarang dan kondisi bagaimana tafsir tersebut ditulis juga berbeda suasana dan keadaanya.
- b. Sayyid Quṭb dalam penafsiran menggunakan asli pendapat sendiri tanpa menjelaskan pendapat ulama lainnya.⁸ Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya

⁸ Sayyid Quṭb, Tafsir *fi Zilāl Al-Qur’an* (Bairut: Dar Ihyaal Turath al ‘Arabi, 1967), hlm.295-297

tidak hanya menggunakan pendapat sendiri tetapi pendapat ulama yang hampir sama dengan pendapatnya dimasukkan dalam tafsirnya, seperti Al-Biqā'ī, Ṭhaba'ṭaba'ī, M. Thahir ibn Asyur, termasuk juga pendapat dari Sayyid Quṭb di kutip oleh Quraish Shihab.⁹

- c. Kedua penafsir dalam menafsirkan ayat mempunyai ciri khas tersendiri, Sayyid Quṭb selalu mengakhiri penafsirannya dengan kata motivasi tentang dakwah, sedangkan Quraish Shihab tidak menentukan masalah yang bersifat khusus karena pada hakikatnya segala penafsiran ditujukan kepada kalayak umum dan permasalahan yang umum.
- d. *Tafsir Al-Misbah* ditulis dalam suasana yang hening dan tenang saat di perpustakaan Universitas Al-Azhar, Kairo.¹⁰ Sedangkan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* oleh Sayyid Quṭb hampir semuanya ketika berada dalam penjara yaitu dalam tekanan politik.
- e. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb sama dalam menafsirkan dengan mengelompokkan ayat-ayat. bedanya kalau Quraish Shihab mendeskripsikan

⁹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2018), hlm. 41

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 406

ketika ada kosa kata baru itu akan dijelaskan sedangkan di Sayyid Qutb tidak dijelaskan.

C. Signifikansi Makna *Syura* dalam Konteks ke-Indonesiaan

Dari nilai nilai yang sudah penulis temukan dalam makna *syura* yang terdapat dalam QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 sebagaimana yang sudah dijelaskan bagian sebelumnya, penulis menemukan bahwa ternyata :

- a. Indonesia tidak menganut sistem diktator tetapi menganut sistem demokratis. maksud dari diktator itu sendiri adalah sebuah rezim yang seluruh kekuatannya berada dalam kendali satu orang atau satu kelompok berbeda dengan sistem demokratis yang biasa kita kenal dengan “*Power of the People*” yakni kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Indonesia yang tidak menganut sistem diktator ini dapat dijumpai di penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutb yang mengatakan bahwa sebagai pemimpin harus bersikap lemah lembut, menghindari tutur kata yang kasar dan selalu bisa membuka lembaran baru.
- b. Bertawakkal kepada Allah, maksudnya adalah bahwa apabila kita sudah bulat dan tekad, maka laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah.

Penafsiran tersebut kalau kita kontekstualisasikan di Indonesia sama yang terdapat pada Sila pertama dalam pancasila yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa” bahwa negara harus mengakui adanya Tuhan yang merupakan pencipta seluruh alam semesta dan jagat raya ini. Negara Indonesia yang dilahirkan atas landasan Moral Leluhur dan para Pejuang-pejuang tinggi, yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa atau sebagai konsekuensi warga negara dan penduduknya agar bisa memeluk agama dan beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa.

- c. Dalam penafsiran *syura* oleh Sayyid Qutb penulis jumpai tidak melakukan perbuatan curang (Korup), hal ini sangat relevan jika kita kontekstualisasikan ke ranah Indonesia. *Pertama*, korupsi menyangkut uang rakyat atau harta Negara yang harus digunakan sesuai kehendak atau peraturan perundang-undangan yang di buat Negara. *Kedua*, Korupsi adalah penyakit masyarakat yang akan menghancurkan sebuah Negara bila tidak segera di bendung. *Ketiga*, Korupsi melibatkan orang-orang yang seharusnya menjadi panutan masyarakat karena mereka adalah tokoh yang dipilih dan terpilih, dari kalangan terpelajar dan bahkan berpengetahuan seperti Ulama’, disumpah menurut agama dan

kepercayaannya sebelum memangku jabatan, dan lain-lain. Membiarkan Korupsi merajalela juga akan melahirkan krisis kepercayaan, sikap putus asa, kehilangan kepemimpinan publik dan lain-lain sehingga Negara akan mati secara perlahan-lahan. Larangan perbuatan Korupsi di Indonesia juga sudah ada ketetapanannya yakni pada Ketetapan MPR RI Nomor XI/MPR/1998 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Dan Undang-undang (UU) Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 menurut Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab seperti yang dijelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penafsiran *syura* secara umum dalam Al-Qur’an

Secara umum dalam Al-Qur’an kata musyawarah disamakan dengan term *syura* dengan varian bentuknya terdapat tiga kali di tiga surat, sedangkan yang masuk kategori surat makkiyah hanya satu surat yaitu QS. Asy-Syura [42]: 38. Selebihnya, QS. Al-Baqarah [2]: 233 dan QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 termasuk dalam kategori surat Madaniyah. Makna musyawarah dalam Al-Qur’an dapat dibedakan menjadi dua karakteristik. *Pertama*, musyawarah dalam konteks keluarga, dalam konteks pengambilan keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak. Musyawarah dalam hal ini dapat kita temukan di QS. Al-Baqarah [2]: 233. Yang kedua, musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat. Hal ini seperti yang dilakukan nabi dengan sahabat-

sahabatnya. Musyawarah seperti ini terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 159 dan QS. Asy-Syura [42]: 38.

2. Persamaan dan Perbedaan penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159

Persamaan Penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 yang pertama adalah terdapat pada penafsiran kata lemah lembut. Quraish Shihab sendiri menjelaskan bahwa seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada pada posisi pemimpin, yang pertama harus dilakukan adalah bersikap lemah lembut dan menghindari tutur kata yang kasar dan sikap keras kepala. Begitu juga Sayyid Quṭb sebagai manusia kita harus mencontoh prilaku Nabi yang lemah lembut, penyayang kepedulian dan kerelaan. *Kedua*, Persamaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab yang kedua adalah terdapat pada penafsiran tawakkal kepada allah, maksudnya adalah musyawara (*syura*) itu ada waktunya, dan sesudah itu tidak boleh ada lagi keragu-raguan dan kebimbangan, untu menimbang dan mengkaji ulang, serta membolak-balik pikiran. Karena, semua itu cenderung membawa kepada kelumpuhan, kepasifan, dan kegoyahan yang tak ada kesudahannya, yang ada hanyalah pemikiran dan musyawarah, tekad dan pelaksanaan, serta tawakal kepada Allah, suatu sikap yang dicintai Allah. *Ketiga*, Persamaan

penafsiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab yang ketiga adalah ketika menafsirkan “*dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...*”, kedua penafsir sama dalam menafsirkan potongan tersebut, bahwa mengenai bentuk musyawarah (*syura*) dan implementasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dikalangan umat dan kondisi yang melingupi kehidupannya.

Adapun Perbedaan Penafsiran QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 yang pertama adalah pada penekanan pokok pada ayat, menurut Quraish Shihab yang menjadi penekanan pada QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 adalah perintah melakukan musyawarah dengan melaksanakan tiga sikap yakni *pertama*, berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. *Kedua*, memberi maaf dan membuka lembaran baru. *Ketiga*, bertawakkal atau berserah diri dan membulatkan tekad sebelum melakukan musyawarah, sedangkan yang menjadi penekanan Sayyid Quṭb pada QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 adalah hakikat *nubuwwah* kenabian yang mulia. Yakni *pertama*, tabiat beliau yang baik, *kedua*, penuh kasih sayang dan lemah lembut. *Kedua*, Perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab yang

kedua adalah bahwa didalam QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 dijumpai larangan dari perbuatan khianat, Sedangkan dipenafsiran Quraish Shihab tidak terdapat makna tersebut. *Ketiga*, Perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab yang ketiga adalah bahwa didalam QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 dijumpai larangan dari perbuatan korupsi, Sedangkan dipenafsiran Quraish Shihab tidak terdapat makna tersebut. *Keempat*, Perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab yang keempat adalah bahwa didalam QS. Ali ‘Imrān [3]: 159 dijumpai larangan dari perbuatan tamak terhadap harta rampasan karena perbuatan tersebut adalah termasuk perbuatan tercela. Sedangkan dipenafsiran Quraish Shihab tidak terdapat makna tersebut.

3. Signifikansi makna *Syura* dalam konteks ke-Indonesiaan meliputi sebagai berikut :*Pertama*, bahwa Indonesia tidak menganut sistem diktator tetapi menganut sistem demokratis. maksud dari diktator itu sendiri adalah sebuah rezim yang seluruh kekuatannya berada dalam kendali satu orang atau satu kelompok berbeda dengan sistem demokratis yang biasa kita kenal dengan “*Power of the People*” yakni kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Indonesia yang tidak menganut sistem diktator

ini dapat dijumpai di penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb yang mengatakan bahwa sebagai pemimpin harus bersikap lemah lembut, menghindari tutur kata yang kasar dan selalu bisa membuka lembaran baru. *Kedua*, dalam kalimat Bertawakkal kepada Allah, maksudnya adalah bahwa apabila kita sudah bulat dan tekad, maka laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah. Penafsiran tersebut kalau kita kontekstualisasikan di Indonesia sama yang terdapat pada Sila pertama dalam Pancasila yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa” bahwa negara harus mengakui adanya Tuhan yang merupakan pencipta seluruh alam semesta dan jagat raya ini. Negara Indonesia yang dilahirkan atas landasan Moral Leluhur dan para Pejuang-pejuang tinggi, yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa atau sebagai konsekuensi warga negara dan penduduknya agar bisa memeluk agama dan beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. *Ketiga*, Dalam penafsiran syura oleh Sayyid Quṭb penulis jumpai larangan-perbuatan curang (Korup), hal ini berkesinambungan pada Ketetapan MPR RI Nomor XI/MPR/1998 tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Dan Undang-undang (UU) Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggara

Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.

B. Saran – saran

Banyak hal yang harus diperbaiki dalam melakukan sesuatu. Sebagian orang menganggapnya pelajaran terbesar dalam hidup untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang dimilikinya agar bisa memperbaiki tahapan-tahapan kedepannya. Oleh karenanya, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sampai ketahap sempurna dan referensi yang digunakan masih banyak yang belum diketahui karena keterbatasan wawasan penulis.

Harapan penulis pada penelitian ini adalah menambah wawasan keilmuan Islam khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Sehingga dapat merangsang pelajaran menjadi sesuatu yang lebih bermutu dan bermanfaat terhadap masyarakat yang sekiranya sedang mengalami banyak ujian dan cobaan untuk tetap menjalani tahapannya dengan baik. Penulis meminta kepada pembaca agar berkehendak mengoreksi kembali kekurangan atau mengkeritik untuk memberi masukan terhadap penulis agar bisa diperbaiki ke jenjang selanjutnya. Kritik dan saran pembaca merupakan sumber pendukung dan motivasi bagi penulis agar bisa mengoreksi kesalahan saat penulisan

berlanjut. Terima kasih banyak atas partisipasinya sehingga memudahkan penulis dalam mengoreksi banyak kekeliruan.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Abu Sayyid. Salafudin *Pengantar Memahami Tafsir fī Zilāl Al-Qur'an Sayyid Qutb*. Surakarta: Era Intermedia, 2001.
- Ahmad, Abu husayn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Mesir: Mustafa Al-Bab al-Halabi, 1972
- Ahmad Charris Zubair, dan Anton Bakker *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir maudū'ī*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 1994.
- Al-Khalidy, Shalah. *Biografi Sayyid Qutb*. Bandung: Pro U Media, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-maraghi*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1969.
- Amstrong, Karen. *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan. Jakarta: Serambi, 2003.
- Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, CV Penerbit J-ART, 2005.
- Ar-Raghib yang dikutip dalam kitab *Ruh al-Ma'ani*, Juz 25
- Asy-Syawī, Taufik. *Syura bukan Demokrasi*. Terj. Djamaluddin Jakarta: Gema Insani, 1997.

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Azra, Azumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalis, Modernis Hingga Post Modernis*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1995.
- Cowan, JM. *Arabic Dictionary*, Ner York: Spoken Language Sevies, 1976
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: eLSAK Press, 2005.
- Haddad, Yvonne Y. *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Hanafî, Hasan. *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, Terj. Kamran dan Mufliha Qijayanti. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Hasan, Ilyas. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Ichwan, Muhammad Nor. *Belajar Al-Qur'an* . Semarang :Rasail cet. I, 2005.

- Irkham Khumiadi, “*Studi Komparatif Penafsiran Muhammad ‘Abdi Al-Jabiri dan Muhammad Syahrur tentang syura*, Skripsi, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN suna Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khumiadi, Irkham. “*Studi Komparatif Penafsiran Muhammad ‘Abdi Al-Jabiri dan Muhammad Syahrur tentang syura*, Skripsi, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN suna Kalijaga, Yogyakarta, 2006
- K. Salim, Bahsanawi. *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Qutb*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Lestari, Leni. *Kisah Suami Istri Dalam Al-Qur’an*, Skripsi S-I Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Masduki, Anang. *Konsep Musyawarah dalam surah al-imran ayat 159 menurut tafsir al-azhar*, skripsi S-I fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad, Arif. *dari Teologi ke ideologi : Telaah Atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Qutb*. Bandung: Pena Merah, 2004.
- Ndraha, Talizuduhu. *research, dan metodologi, Administrasi* .Jakarta: Bina Aksara, 1981.

- Nafisah, *Biografi Sayyid Quṭb: “Quraish Syihab dan kepemimpinan Ulama”*,2016.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja grafindo Press, 2005.
- Nur, Afrizal. *Tafsir al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar,2018.
- Qurtubi, Abu Abdullah. *Al Jami’ lil Ahkam Al-Qur’an* . Jakarta: Pustaka Azam,2009.
- Quṭb, Sayyid, *Tafsir fī Zilāl Al-Qur’an*. Jakarta:Gema Insani,1992.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur’an ; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: paramadina,1996.
- Ridho, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Kairo:al-Manar,1346 H.
- Rifa’i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Kaṣīr* . Jakarta: Gema Insani Press,1999.
- Setiawan, Sartiman. “Penafsiran Hamka tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: menuju Sikap terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan,1998.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Maudū’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

- _____ *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda ketahui dalam Memahami Ayat Al-Qur'an* . Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____ *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* . Bandung: Mizan, 2002.
- _____ *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* . Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____ *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* . Jakarta: Mizan, 2007.
- _____ *Al Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Bhakti Prima Yasa, 1998.
- _____ *Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zhilal*. Solo: Era Intermedia, 2001.
- Sjazili, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1993.
- _____ *Perdamaian Dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Akademika Pressindo. 1996.
- Suprpto, H.M Bibit. *Ensiklopedi Ulama nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Syahrul, Achmad. ” *Penafsiran Hamka tentang Syura dalam Tafsir Al-Azhar*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Syahrul, Achmad. ” *Penafsiran Hamka tentang Syura dalam Tafsir Al-Azhar*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Syamsudin, Sahiron. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta :Tiara Wacana, 2015.

Thaba'taba'i. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* . Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

Wirartha, I Made. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.

Yooke Tjuparmah, dan Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

